

Majelis Syiah: Studi tentang Dakwah dan Penyebaran Mazhab Syiah di Kota Palembang

Muhammad Noupal^{1*}, Zaki Faddad Syarif Zain²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Charles Darwin University

*Corresponding e-mail: muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

After the Iranian Islamic Revolution in 1979, the number of Shia followers in Palembang increased significantly. This can be seen from various religious activities carried out by Shia followers, such as Ashura celebrations, majelis taklim (religious gatherings), and recitation of prayers. This paper examines how Shia Islam is preached and spread in Palembang, particularly through religious activities carried out in Shia assemblies. This study uses a phenomenological approach to examine the reality of the spread of Shia Islam and its teachings as accepted by the community. The study concludes that, first, Shia preaching in Palembang is not carried out in a formal manner, such as public lectures, but through social relations. In these social relationships, the role of the family is the most dominant factor in making Shi'ism accepted as a religious principle ('aqidah) and worship (fiqh). Second, Shi'ite da'wah is not synonymous with the existence of Shi'ite assemblies formed as a forum for Shi'ites to worship and strengthen their Shi'ism towards the imams. Third, the existence of Shia assemblies in Palembang occurred through three phases, namely the growth phase, the strengthening phase, and the change phase. The development of Shia assemblies in each of these phases was influenced by the roles of various figures, including scholars, professionals, and ordinary people.

Keywords: Da'wah, Shia Assembly, Doa Kumail, Shia Followers

Abstrak

Pasca Revolusi Islam Iran tahun 1979, jumlah penganut syiah di Palembang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pengikut syiah seperti perayaan Hari Asyuro, kegiatan majelis taklim dan pembacaan doa. Tulisan ini ingin melihat bagaimana dakwah dan penyebaran mazhab syiah di Palembang, khususnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam majelis syiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat realitas penyebaran mazhab syiah dan ajaran-ajarannya yang diterima masyarakat. Penelitian berkesimpulan bahwa, *pertama*, dakwah syiah di Palembang tidak dilakukan dalam bentuk yang formal, seperti ceramah umum tetapi melalui relasi sosial. Dalam relasi sosial ini peran keluarga menjadi faktor paling dominan yang membuat syiah diterima sebagai prinsip keagamaan ('aqidah) dan ibadah (fiqh). *Kedua*, dakwah syiah tidak identik dengan keberadaan majelis syiah yang dibentuk sebagai wadah pemeluk syiah untuk melaksanakan ibadah dan memperkuat kesyiahahan mereka kepada para imam. *Ketiga*, keberadaan majelis syiah di Palembang terjadi melalui tiga fase yaitu fase pertumbuhan, fase penguatan dan fase perubahan. Perkembangan majelis syiah pada tiap fase tersebut dipengaruhi oleh peran masing-masing tokoh, baik itu ulama, tenaga profesional atau orang biasa.

Kata kunci: Dakwah, Majelis Syiah, Doa Kumail, Pengikut Syiah

Pendahuluan

Tulisan ini diarahkan untuk melihat bagaimana dakwah dan penyebaran mazhab Syiah, khususnya melalui kegiatan majelis-majelis syiah yang dilakukan oleh para penganutnya di kota Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena yang sangat menarik terkait perkembangan jumlah penganut syiah di Palembang, terutama melalui perayaan Hari 'Ayarro dan berbagai kegiatan majelis syiah. Pada momen 'ayuro, seluruh penganut syiah di Palembang berkumpul bersama memperingati kematian Imam Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pada kegiatan majelis syiah, mereka juga berkumpul di berbagai tempat untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan agama serta praktik-praktek ibadah¹.

Dakwah dan penyebaran mazhab syiah di Palembang memang sudah berjalan aktif seiring dengan keberadaan syiah di Indonesia sejak beberapa puluh tahun lalu. Pasca Revolusi Islam Iran, perkembangan jumlah penganut syiah di Palembang semakin bertambah banyak; terutama karena kepulangan para pelajar lokal dari Qum, Iran yang aktif memberikan pengajaran syiah kepada para anggotanya. Dakwah yang lebih spesifik ini mereka lakukan melalui majelis-majelis syiah dengan kegiatan seperti pembacaan doa, perayaan hari asyuro, perayaan hari raya Ghadir Khum serta peringatan hari kelahiran (*wiladah*) dan kematian (*syahadah*) imam-imam syiah itu sendiri.

Keberadaan penganut syiah di Palembang dimungkinkan baru diketahui pada pertengahan kedua abad 20. Data historis tentang Islam di Palembang, pasca runtuhnya kesultanan Palembang Darussalam, tidak menyebutkan syiah sebagai sebuah mazhab yang ada di masyarakat; tetapi hanya sekedar ajaran tentang kepercayaan kepada Imam Mahdi (*Mahdiisme*) yang juga terdapat dalam ajaran mazhab Ahlu Sunnah (Syarifuddin, wawancara pribadi). Dalam buku "Kaum Tuo Kaum Mudo" juga disebut bagaimana mazhab Syiah ikut dalam polemik faham pembaharuan Islam di Palembang².

Untuk melihat perkembangan mazhab syiah di Palembang, kita mendapatkan gambarannya melalui perayaan Hari Asyuro yang diadakan oleh penganut syiah pada tanggal 10 bulan Muharram. Pada momen ini hampir seluruh pemeluk syiah yang hadir berasal dari kota Palembang. Jumlah mereka semuanya sekitar 500 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bagi pemeluk syiah, peringatan hari Asyuro yang mereka laksanakan bertujuan mengingatkan kembali atas perjuangan Imam Husein cucu Nabi Muhammad melawan kezaliman penguasa.

Selain perayaan Asyuro, pembacaan doa Kumail, doa Ziarah, peringatan hari raya Ghadir Khum, peringatan kelahiran dan kematian imam-imam syiah, termasuk hal yang sangat penting untuk melihat perkembangan syiah di Palembang. Beberapa rumah milik orang syiah, dijadikan sebagai tempat kumpul pembacaan doa-doa tersebut. Sekalipun jumlah mereka yang hadir tidak terlalu banyak, pembacaan doa-doa tersebut masih tetap berlangsung dan terus berkembang ke daerah-daerah lain di Palembang. Dari fenomena ini, menjadi penting bagi kita untuk melihat lebih jauh bagaimana penyebaran mazhab syiah di Palembang

¹ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, (Canberra: ANU E-Press, 2013).

² J. Peeters, *Kaum Tuo - Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1994).

dapat dilakukan melalui majelis-majelis syiah; serta bagaimana majelis-majelis syiah tersebut dapat menjadi dakwah dalam penyebaran mazhab syiah di Palembang.

Kajian khusus tentang dakwah dan penyebaran mazhab syiah di kota Palembang, khususnya melalui keberadaan majelis-majelis syiah memang belum dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan karena tema tentang syiah selalu dikaitkan dengan konflik dan ajaran-ajarannya. Tetapi ada dua penelitian penting tentang syiah di Palembang; misalnya yang dilakukan oleh Zulkifli atau Muhammad Noupal.

Zulkifli dalam *The Struggle of the Syi'is in Indonesia* berbicara banyak hal tentang syiah di Indonesia. Salah satu pembahasannya adalah tentang karakteristik Syiah yang memiliki konsep seperti *abl al-bayt*, doktrin Imamah dan Mahdi, Ja'fari yurisprudensi, aspek kesalehan Syiah, serta pengajaran dan praktek *taqijya*. Bagian penting lain menjabarkan tentang upaya kelompok Syiah untuk menyebarkan ajaran mereka di masyarakat Indonesia dan untuk mendapatkan pengakuan sebagai interpretasi yang valid dari Islam. Diantara narasumber yang diwawancara, Zulkifli menyebut nama Husin Shahab sebagai tokoh pemimpin syiah dari Palembang. Tentang syiah di Palembang, Zulkifli memang tidak menyebutnya secara luas. Kajian Muhammad Noupal, dalam *Habib Syiah Habib Sunni*, dilakukan kepada kelompok masyarakat Arab keturunan dari Hadramaut di Palembang. Sekalipun fokus tulisannya lebih kepada relasi sosial mereka, tetapi di dalamnya tidak secara jelas membahas bagaimana dakwah syiah dan penyebarannya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan Syiah di Palembang sebagai fokus utama kajian, terutama dalam aspek dakwah dan proses penyebaran ajaran Syiah di tengah masyarakat lokal. Penelitian ini memperluas perspektif dengan menghadirkan analisis berbasis konteks lokal yang selama ini relatif terabaikan dalam studi Syiah di Indonesia. Di samping itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika Syiah di tingkat lokal, sekaligus memperkaya khazanah studi Islam Indonesia yang selama ini cenderung berorientasi pada narasi nasional. Pendekatan ini diharapkan dapat membuka ruang analisis baru tentang relasi antara teologi, dakwah, dan konteks sosial-budaya lokal dalam perkembangan Islam minoritas di Indonesia.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang akan dipakai adalah fenomenologi. Dalam pendekatan ini, peneliti mengkaji dan melihat bagaimana majelis-syiah mampu menjadi media dakwah dan penyebaran mazhab syiah di kota Palembang³. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini dibagi pada dua jenis; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer berasal dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek kajian; hasil wawancara kepada berbagai pihak yang terkait secara langsung; serta hasil penelusuran terhadap data dan dokumen yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari penelusuran data yang berkaitan secara tidak langsung. Sumber data ini dibutuhkan untuk menunjang dan memperkuat analisis yang dilakukan terhadap tema penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang berpartisipasi secara penuh, yakni

³ J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013).

menyamakan diri dengan orang yang diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan majelis syiah di kota Palembang. Proses analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) untuk menghasilkan temuan yang kredibel mengenai tipologi dan fase perkembangan majelis Syiah di Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Awal Syiah di Palembang

Data tentang awal masuk syiah ke Palembang sampai saat ini memang belum pernah disampaikan oleh para peneliti. Sekalipun kedatangan para sayyid dari Hadramaut telah mencapai puncaknya pada abad 19, tidak ada informasi yang jelas tentang mazhab syiah. Apalagi naskah karya ulama-ulama di Palembang tidak pernah membahas ajaran-ajaran syiah. Studi yang dilakukan Herlina, misalnya, menyebutkan karya tulis ulama Palembang lebih banyak membahas tentang akhlak tasawuf dan fikih ibadah⁴. Sementara menurut Andi Syarifuddin, kolektor naskah Palembang, tidak ada naskah dari para sayyid yang membahas tentang ajaran Syiah, kecuali hanya sebatas kepercayaan kepada Imam Mahdi.

Tetapi kita dapat memperkirakan bahwa ajaran syiah mulai berkembang di kalangan masyarakat Arab melalui informasi dari Sayyid Usman⁵. Tokoh ini mengatakan bahwa pada masanya, koran-koran Arab yang dibawa oleh para pelajar Indonesia dari Timur Tengah, memberitakan peristiwa terjadinya Pembaharuan Islam, termasuk di dalamnya adalah ajaran-ajaran syiah. Dengan demikian, kita bisa membuat perkiraan awal bahwa syiah sudah masuk ke Palembang sejak awal abad 20. Apalagi pada saat itu, jumlah masyarakat Arab yang ada di Palembang cukup banyak; dan arus informasi yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan di Batavia, memperkuat dugaan kita bahwa faham syiah masuk ke Palembang pada masa yang sama⁶.

Perkembangan mazhab syiah di kota Palembang juga dapat kita lihat secara jelas pasca Revolusi Islam di Iran dan kembalinya para pelajar Palembang dari menuntut ilmu di Iran. Pesantren Ar-Riyadh Palembang yang sempat mengirimkan seorang santri bernama Umar Shahab pada tahun 1976, dan disusul tahun berikutnya adiknya Husein Shahab belajar di kota Qum Iran, menjadi daya tarik kaum sayyid lain untuk mengenal dan mempelajari syiah⁷.

Kita juga bisa melihat bagaimana perkembangan syiah di Palembang pada era 1990an memiliki kaitan dengan daerah lain, khususnya di Bandung di bawah Jalaluddin Rakhmat⁸. Di kota ini, para pemuda sayyid Palembang yang menjadi mahasiswa di ITB, UNPAD dan

⁴ Herlina, Knowledge Transmission of Palembang Islamic Ulama During Palembang Sultanate to Colonial Era. *Journal of Malay Islamic Studies* 3, no. 1 (2019), 17–28. <https://doi.org/10.19109/jmis.v3i1.4570>

⁵ M. Noupal, Kritik Sayyid Usman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia”, *Intizar* 20, no. 1 (2014), 17-41.

⁶ M. F. Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds*, (London: Routledge, 2003).

⁷ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, 23.

⁸ M. Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Singapore: ISEAS Publishing, 2011).

perguruan tinggi lain, secara aktif ikut dalam kegiatan pengajian mingguan yang diasuh oleh Jalaluddin Rakhmat. Seiring dengan kehadiran Husein Shahab, adik dari Umar Shahab, yang turut aktif memberikan kegiatan keagamaan di Yayasan Mutahhari, semakin menambah kedekatan para pemuda sayyid Palembang dengan mazhab syiah. Diskusi dan pengajian atau zikir doa syiah kemudian mulai intens dilakukan, baik di rumah Husein Shahab sendiri atau di Yayasan Mutahhari. Sekali lagi hal ini juga menunjukkan betapa syiah mulai diminati oleh kalangan muda sayyid Palembang.

Perkembangan Syiah di Palembang sendiri semakin marak dengan banyaknya masyarakat umum non sayyid yang ikut pengajian dan kemudian masuk dalam kelompok syiah. Perayaan ‘Asyura yang mulai dilakukan secara terbuka, baik di gedung atau di tempat pertemuan lain, dihadiri oleh hampir seluruh orang syiah di Palembang. Jumlah yang hadir menjadi bertambah khususnya ketika tokoh syiah dari pulau Jawa datang ke Palembang memberikan ceramah. Perkembangan ajaran syiah di Palembang menjadi semakin formal ketika mereka berhasil membangun pusat kegiatan bernama *Husainiyah* di atas tanah wakaf dari Sayyid Zein Shahab. Di Husainiyah inilah, kegiatan rutin dan perayaan keagamaan syiah dilakukan, tentunya dengan dihadiri oleh kalangan sayyid dan masyarakat umum lainnya.

Bentuk Dakwah Syiah di Palembang

1. Majelis Doa

Majelis doa dapat dikatakan sebagai dakwah syiah yang paling banyak dilakukan sampai saat ini. Melalui majelis doa, dakwah syiah dilakukan di rumah salah satu jamaah atau di tempat yang lebih umum. Doa yang dibaca adalah doa Kumail, doa tawassul, doa ziarah dan lain-lain. Doa-doa tersebut dibaca dalam berbagai kesempatan, baik pagi atau malam; sendiri atau bersama-sama. Tidak ada niat khusus dalam pembacaannya setiap doa kecuali sebagai bentuk harapan kepada Allah swt.

Doa Kumail dapat disebut sebagai doa yang paling sering dibaca. Menurut penganut syiah, doa Kumail diajarkan langsung oleh Imam Ali kepada sahabatnya, Kumail. Doa Kumail termasuk doa yang cukup panjang. Dapat dibaca sendiri atau bersama-sama. Selain Doa Kumail, penganut syiah juga membaca *doa tawassul* kepada para imam yang mereka yakini. Disebut dengan *doa tawassul*, karena dalam doa ini dibacakan urutan ucapan salam (*wasilah*) kepada para imam syiah yang berjumlah 12 orang. Dalam majelis ini, *Doa Tawassul* dibaca hampir selalu bersamaan dengan Doa Kumail. Melalui tawassul, penganut syiah meyakini koneksi kesalehan dan keberkahan akan mereka dapatkan dari Allah swt melalui perantara orang-orang yang suci.

2. Majelis Asyuro

Sebelum perayaan Asyuro tanggal 10 Muharam, para penganut syiah melaksanakan rangkaian acara dari sejak malam kesatu sampai malam ke-10. Acara ini disebut dengan majelis asyuro; yaitu dakwah penguatan ke-syi'ahan dalam rangka mencintai Husin dan imam-imam ahlu Bait. Dalam pelaksanaannya, Majelis asyuro mengundang ustaz dan penceramah

syiah dari berbagai daerah yang datang secara bergantian. Materi yang dibahas difokuskan kepada kepahlawanan Husein dan para imam Syiah dalam menghadapi kezaliman penguasa⁹.

Puncak Majelis Asyuro adalah perayaan pada siang hari tanggal 10 Muharam. Dalam perayaan ini, jumlah penganut syiah yang hadir dapat mencapai sekitar 300 sampai 500 orang dari berbagai kalangan. Dalam momen ini, dilakukan seremonial asyuro seperti ceramah hikmah asyuro, pembacaan *maqta*, *maktam* dan doa ziarah. Acara berlangsung secara khidmat dengan prosesi pembacaan qasidah dan cerita-cerita kepahlawanan imam Husin yang disampaikan penceramah.

3. Majelis Ilmu

Majelis Ilmu merupakan dakwah pembelajaran untuk mengkaji berbagai persoalan keislaman secara komparatif dan kritik. Dalam masyarakat sunni, majelis ilmu dikenal dengan nama majelis taklim. Bidang ilmu yang dibahas dalam majelis ilmu adalah sejarah Islam, hadis, tafsir quran dan fikih. Metode kritik digunakan untuk membuktikan pemahaman terhadap suatu masalah yang selama ini menjadi pengetahuan masyarakat. Sedangkan metode komparatif digunakan sebagai pembanding antara pendapat ulama syiah dengan sunni; atau ulama syiah dengan ulama syiah lainnya.

Bagi penganut syiah, ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu akidah (keimanan), terutama kaitannya dengan prinsip umum ajaran ahlu bait yang harus diyakini kebenarannya. Konsepsi seperti kepemimpinan (*imamah*) yang diwariskan Nabi kepada Ahlu Bait dan kesucian mereka (*ishmah* atau *ma'sum*) harus ditanamkan dalam kepercayaan penganut syiah. Oleh karena itu, dalam majelis ilmu, buku atau kitab syiah yang dibaca lebih banyak menyentuh kepada internalisasi nilai-nilai ajaran Ahlu bait sebagai ajaran keluarga Nabi.

4. Majelis Idul Ghadir

Yang dimaksud dengan *idul ghadir* adalah hari yang istimewa penganut syiah karena pada hari itu Nabi Muhammad menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin (*imam*) setelahnya. Peristiwa penunjukan ini terjadi pada tanggal 18 Zulhijjah di daerah yang bernama Ghadir Khum. Majelis *idul ghadir* tidak dirayakan secara terbuka. Beberapa individu merayakannya dengan sangat sederhana; sekedar membaca doa dan berbagi sedekah kepada orang lain. Idul ghadir sendiri tidak dikenal oleh non-syiah; berbeda dengan idul fitri atau idul adha¹⁰.

5. Majelis Wiladah dan Syahadah

Majelis *wiladah* adalah majelis pertemuan yang diadakan untuk memperingati kelahiran para imam-imam syiah. Sedangkan majelis *syahadah* adalah majelis memperingati kematian para imam. Penganut Syiah sering mengadakan peringatan kelahiran imam, terutama Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Zahra. Jika yang terakhir dikaitkan dengan 'hari

⁹ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, 23.

¹⁰ A. Rachman, S. Hamdi, "Minority Muslim Survival Strategy: The Case of Shia Community in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (2022), 1-32.

ibu' maka kelahiran Ali dikaitkan dengan 'hari ayah'. Bagi kelompok syiah, kelahiran dan kematian imam dianggap penting karena dapat meningkatkan kecintaan kepada mereka. Dalam peringatan itulah, cerita dan peristiwa sejarah para imam disampaikan terus-menerus kepada jamaah syiah untuk tetap menjaga ke-sy'ah-an mereka.

Fase Pernyebaran Dakwah Syiah di Palembang

1. Fase Pembentukan (Sebelum Revolusi Iran)

Yang dimaksud fase pembentukan adalah momentum peristiwa yang menjadi titik awal dakwah syiah di Palembang, baik melalui peran aktif beberapa individu ataupun kelompok. Fase ini dapat dirunut melalui kejadian-kejadian penting awal mula munculnya kecenderungan terhadap syiah, terutama sebelum terjadinya Revolusi Iran tahun 1979.

Hadun Habsyi (70th), Umar Shahab (63th) dan Husin Shahab menceritakan bahwa sejak tahun 1970-an, sudah ada beberapa ulama Palembang yang bersimpati dengan syiah. Mereka adalah Husin Ahmad Shahab, Ali Syauqi Shahab, Ahmad Habsyi, Ali Baharun dan Alwi Bahsin (Muallim Nang). Selain mereka, ada juga sekelompok pemuda yang tertarik dengan Ahlu Bait¹¹. Kepada para ulama tadi mereka kemudian belajar masalah fikih ibadah, tafsir atau sejarah Islam. Tetapi mereka belum dapat dipastikan pengikut Syiah; karena tidak satupun materi yang diajarkan kepada mereka adalah tentang syiah.

Dalam fase pembentukan ini, Umar dan Husin, dua bersaudara tokoh Syiah Indonesia, belum mengambil bagian dalam dakwah syiah di Palembang. Keduanya saat itu masih menempuh pendidikan keagamaan di pesantren Ar-Riyadh milik Ustadz Ahmad Habsyi; ulama yang memberikan rekomendasi kepada mereka untuk melanjutkan pendidikan di Qum, Iran. Umar baru pulang ke Indonesia pada tahun 1981; dan Husin pulang tahun 1987.

2. Fase Penguatan (Pasca Revolusi Iran)

Fase penguatan dakwah syiah mulai dilakukan seiring dengan pulangnya Umar Shahab dari Iran tahun 1981. Menurut Hadun, Ali Syauqi sendiri mempersilahkan para pemuda tadi untuk mengenal syiah lebih banyak kepada Umar. Dari sinilah, dakwah penguatan syiah di Palembang mulai dilakukan. Hadun kemudian menjadikan rumah orang tuanya di daerah Sei Bayas—disebut *Rumah Gudang*—sebagai majelis syiah. Di sini, doa Kumail pertama kali dibacakan. Untuk memperkuat ke-syiah-an mereka, diajarkan pula ilmu tafsir, hadis, fikih dan berbagai masalah keimanan dan ibadah menurut Ahlu Bait. Tidak jarang, diskusi intensif tentang syiah dilakukan. Menurut Hadun, jumlah mereka saat itu sekitar 15 orang; hampir semuanya memiliki ikatan keluarga.

Semangat mengenal syiah kemudian membuat jumlah orang yang belajar di *Rumah Gudang* menjadi bertambah. Seiring perkembangan, majelis syiah kemudian pindah ke rumah ustadz Umar di jalan Punai. Di rumah ini, pembacaan Doa Kumail dan kajian-kajian

¹¹ M. Noupal, J. Supriyanto, "Kinship and Social Integration: Ethnographic Study of Shia and Sunni Alawiyin Relations in Palembang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 7, no. 1 (2024), 153-172. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.6934>

keagamaan seperti tafsir, hadis atau fikih tetap dilakukan. Mereka yang datang tidak hanya dari kalangan syiah, tapi juga beberapa orang sunni sahabat Umar.

Fase penguatan dakwah syiah yang berjalan di wilayah akademik, mengambil tempat di IAIN Raden Fatah (sekarang UIN). Pada wilayah ini, Umar Shahab yang juga sebagai tenaga dosen, mulai menarik perhatian mahasiswa dengan kajian-kajian ilmiahnya. Salah satu yang tertarik adalah Kholid Al-Walid, mahasiswa fakultas Ushuluddin. Dalam diskusi dengan Umar, Kholid merasa kagum dengan pandangan Umar yang argumentatif dan pemikiran syiah yang rasional. Kholid kemudian membaca lebih banyak buku-buku syiah dan berkenalan dengan pemikiran Kang Jalal, tokoh syiah dari Bandung. Di kampus, Kholid membuat kelompok kajian bernama FORMAD (Forum Diskusi Mahasiswa Raden Fatah) yang mengkaji tema-tema pemikiran Islam seperti Keadilan Tuhan, Imamah-Khilafah, Keadilan Sahabat, Tahrif al-Quran dan lain-lain. Kelompok kajian ini berjalan cukup intensif, diikuti sekitar 30 orang. Dalam kegiatan besar, mereka pernah mengadakan seminar tentang buku Kang Jalal di auditorium UIN.¹²

Menurut Umar, ia sering mengadakan diskusi mingguan di gedung Madrasah Adabiyah dengan mengundang banyak peserta non-syiah. Turut hadir pada saat itu para pembicara dari luar seperti Jalaluddin (UIN Palembang), Ghazali (Universitas Sriwijaya) dan Kang Jalal (Bandung). Peserta yang hadir saat itu mencapai lebih dari 100 orang dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Yang menarik, acara ini kemudian diberitakan dalam koran harian Sriwijaya Post.

Dalam fase ini juga dakwah syiah berjalan lebih luas kepada masyarakat non Arab melalui seorang “pendakwah” syiah bernama Thola’at. Nama ini sering terlibat pembicaraan tentang ajaran syiah kepada jamaah shalat di Masjid Agung tempat ia bekerja sebagai dokter klinik di sana. Hasilnya dapat dipastikan; jumlah pengikut syiah dari masyarakat non-Arab berjalan cukup signifikan. Kelompok pertama mereka yang berasal dari sekitar Masjid Agung; baik sebagai pedagang, broker atau pekerja swasta. Kelompok kedua berasal dari hasil ‘dakwahnya’ kepada pasiennya atau keluarga pasien. Sedangkan kelompok ketiga berasal dari teman sesama dokter atau mahasiswa kedokteran. Melalui Umar, mereka belajar syiah dan mendapatkan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti akidah, fikih dan doa-doa ahlul bait.

3. Fase Perubahan

Fase perubahan dakwah syiah dimulai setelah Umar dan Kholid melanjutkan jenjang studinya masing-masing. Jika Umar melanjutkan studinya ke Jakarta tahun 1989, maka Kholid melanjutkannya ke Iran tahun 1996. Fase perubahan dapat kita ditandai dengan berpindahnya majelis syiah dari rumah Umar ke rumah Hadun. Di tempat ini, majelis syiah masih berjalan dalam bentuk pembacaan doa dan ibadah; sedangkan kajian keilmuan—seperti fase penguatan—mulai berkurang.

¹² Kegiatan *Bedah Buku* hasil karya Kang Jalal saat itu juga dilakukan oleh Tholaat; salah satu pemeluk syiah awal dari kalangan non-Arab yang cukup penting. Menurutnya, ia pernah mengadakan kegiatan Bedah Buku di aula Universitas Unsri (Unsri) yang dihadiri oleh kalangan akademik. Buku yang dibedah adalah karya Kang Jalal, *Islam Alternatif* dan *Islam Aktual*.

Proses peralihan majelis syiah ke bentuk spiritual berjalan cukup lama. Setidaknya ketiadaan ‘ustadz syiah’ saat itu menyebabkan majelis syiah terbagi ke beberapa lokasi. Selain di Rumah Hadun, muncul lokasi majelis syiah di daerah Bukit (jalan Lunjuk), Sekip (rumah Tholaat), Sako (pak Nuh), Celentang (rumah Jailani), Kertapati dan Banyuasin. Di lokasi-lokasi ini, majelis syiah juga hanya membaca doa Kumail dan peramalan ibadah lain; seperti doa malam nisfu Sya’ban atau malam Lailatul Qodar. Tidak banyak kajian keagamaan diadakan kecuali yang sifatnya umum. Pada fase inilah, keterlibatan ustadz syiah dari luar Palembang untuk memberikan pengajaran kesyiahahan menjadi penting. Nama-nama seperti ustadz Hasan Dalil, Taufik Yahya dan Muhammad Bin Syekhbubakar, pernah mengisi dakwah syiah. Kita bisa mengatakan bahwa pada fase ini, dakwah syiah ditandai dengan terbentuknya relasi antara syiah Palembang dengan syiah luar Palembang.

Saluran Penyebaran

1. Keluarga

Keluarga dapat dikatakan sebagai saluran paling penting dalam penyebaran dakwah syiah di Palembang. Beberapa kelompok syiah merupakan satu keluarga besar yang saling bersentuhan. Kajian Muhammad Noupal dan John Supriyanto menyebutkan satu contoh bagaimana relasi sunni-syiah di Palembang berjalan baik dalam suanasa kekeluargaan yang saling menghargai tanpa menimbulkan perselisihan yang mengarah kepada konflik. Dari relasi ini, syiah kemudian dikenal sebagai mazhab “baru” yang dakwahnya mengajak lebih dekat kepada keluarga nabi. Karena itu simpati terhadap keluarga Nabi, menjadi daya tarik untuk mereka lebih mengenal syiah¹³.

Saluran keluarga dalam penyebaran dakwah syiah Palembang dapat kita lihat melalui generasi pertama kelompok syiah itu sendiri. Beberapa nama merupakan satu keluarga besar yang saling berkaitan; paman, keponakan, sepupu atau saudara jauh. Bahkan penyebutan marga (seperti al-Habsyi) di belakang nama mereka, menunjukkan kekerabatan yang berasal dari nenek yang sama. Begitu juga pada marga Bin Syahab, Alkaf atau Assegaf, semuanya memiliki garis keturunan ke atas yang saling bertemu. Sebagai saluran dakwah, kegiatan majelis syiah di dalam satu keluarga tentu akan menyebabkan penyebaran syiah menjadi lebih mudah. Posisi penting kepala keluarga yang sudah menjadi pengikut syiah, akan menyebabkan anak dan istrinya akan menjadi pengikut syiah juga.

2. Majelis

Sebagai saluran penyebaran, majelis berfungsi sebagai wadah bagi pengikut syiah untuk bersama-sama mempelajari dan memperkuat kesy’ahan secara formal. Keberadaan majelis kemudian menjadi lebih luas dari sekedar tempat beribadah, menjadi tempat belajar dan perayaan ritual. Sebagai tempat beribadah, majelis dibentuk melalui perluasan fungsi rumah para pengikut syiah sendiri; mereka menyediakan bagian rumah untuk dipakai sebagai tempat berkumpul dan membaca doa kumail yang diadakan secara bergilir.

¹³ M. Noupal, J. Supriyanto, “Kinship and Social Integration: Ethnographic Study of Shia and Sunni Alawiyin Relations in Palembang. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 7, no. 1 (2024), 153-172. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.6934>

3. Kampus

Penyebaran syiah melalui saluran kampus, dapat dikatakan sangat kecil terutama jika dibandingkan dengan saluran keluarga atau majelis. Kajian tentang syiah di Fakultas Ushuludin, memang sudah berjalan sejak lama. Tetapi kajian itu dilakukan secara global melalui mata kuliah ilmu kalam. Kajian tentang syiah secara khusus dapat kita lihat justeru pada kegiatan di luar kuliah; seperti kelompok diskusi atau seminar. Dakwah syiah melalui saluran kampus lebih mengarah kepada syiah sebagai pemikiran, bukan kepercayaan. Dari sinilah kita memahami bahwa pengikut syiah dari saluran kampus, tidak sebanyak pengikut syiah dari saluran keluarga.

Kesimpulan

Setidaknya ada dua hal penting yang menjadi kesimpulan, *pertama*; dakwah syiah di Palembang tidak dilakukan dalam bentuk yang formal, baik melalui ceramah umum atau tulisan. Dakwah syiah di Palembang berkembang secara informal melalui relasi sosial. Dalam relasi sosial, peran keluarga menjadi faktor paling dominan yang membuat syiah diterima sebagai prinsip keagamaan (akidah) dan pelaksanaan ibadahnya (fikih). *Kedua*, dakwah syiah di Palembang tidak identik dengan keberadaan majelis syiah yang sudah ada sejak kemunculan generasi pertama di kalangan masyarakat Arab. Majelis syiah dibentuk sebagai wadah pemeluk syiah untuk dapat melaksanakan ibadah doa secara bersama dan memperkuat kecintaan kepada para imam. *Ketiga*, keberadaan majelis syiah di Palembang dapat dilihat melalui tiga fase yaitu fase pertumbuhan, fase penguatan dan fase perubahan. Perkembangan majelis syiah pada setiap fase dipengaruhi oleh peran internal yang dilakukan oleh ulamanya.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”*. Singapore: ISEAS Publishing, 2011.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Herlina. “Knowledge Transmission of Palembang Islamic Ulama during Palembang Sultanate to Colonial Era.” *Journal of Malay Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 17–28. <https://doi.org/10.19109/jmis.v3i1.4570>.
- Laffan, Michael F. *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds*. London: Routledge, 2003.
- Noupal, Muhammad. “Kritik Sayyid Usman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia.” *Intizar* 20, no. 1 (2014): 17–41.
- Noupal, Muhammad, dan Joko Supriyanto. “Kinship and Social Integration: Ethnographic Study of Shia and Sunni Alawiyin Relations in Palembang.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 7, no. 1 (2024): 153–172. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v7i1.6934>.
- Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821–1942*. Jakarta: INIS, 1994.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.

- Rachman, Abdul Aziz, dan Syamsul Hamdi. “Minority Muslim Survival Strategy: The Case of Shia Community in Indonesia.” *Al-Jami‘ab: Journal of Islamic Studies* 60, no. 1 (2022): 1–32.
- Rachman, Abdul Aziz, dan Syamsul Hamdi. “Taqiyah as a Strategy for Social Integration of Shia Minority in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): a7357. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7357>.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi‘is in Indonesia*. Canberra: ANU E-Press, 2013.